
KETERKAITAN *INTANGIBLE ASSET*, *DEBT CONTRACT* DAN *EXCHANGE RATE* TERHADAP *TRANSFER PRICING*

SARAH MARITO

Accounting Departement, STIE Indonesia Banking School, Jakarta, Indonesia
smhpard@gmail.com

VIDIYANNA RIZAL PUTRI*

Accounting Departement, STIE Indonesia Banking School, Jakarta, Indonesia
vidiputri@ibs.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *Intangible Asset*, *Debt Contract* dan *Exchange Rate* serta *Firm Size* sebagai variabel kontrol terhadap *Transfer Pricing*. Objek penelitian pada penelitian kali ini adalah perusahaan multinasional pada sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2014-2019. Penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* sehingga diperoleh 12 perusahaan pada pertambangan dengan 69 observasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik biner. Penelitian ini memberikan hasil bahwa pada perusahaan pertambangan, *Intangible Asset* berpengaruh negatif terhadap *Transfer Pricing*. Lalu *Debt Contract* dan *Exchange Rate* tidak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*.

Kata kunci: *debt contract*, *debt covenant*, *exchange rate*, harga transfer, *intangible asset*, nilai tukar, perusahaan multinasional, *transfer pricing*

Abstract

The purpose of this study is to determine and analyze the effect of Intangible Asset, Debt Contract, Exchange Rate and Firm size as control variable to Transfer Pricing. The sample selection using purposive sampling method and the sample of this research are 12 Mining Multinational Companies listed in Indonesian Stock Exchange (IDX). The data are obtained from secondary data of annual report of basic and Mining companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2014-2019. The analysis technique used in this research is binary logistic regression analysis. The hypothesis in this study is based on previous research and various other supporting theories. The results of this study indicate that the Intangible Asset is negatif significant to the transfer pricing and the rest of variables are not significant to the transfer pricing.

Keywords: *debt contract*, *debt covenant*, *exchange rate*, *intangible asset*, multinational corporations, mining corporation, *transfer pricing*

LATAR BELAKANG

Dalam beberapa tahun terakhir, BEPS atau *Base Erosion and Profit Shifting* telah memasuki kesadaran publik sebagai penghambat penting yang potensial terhadap pengumpulan pajak (Hines, 2014). BEPS atau *Base Erosion and Profit Shifting* adalah strategi perencanaan pajak yang memanfaatkan *gap* dan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam peraturan perundang-undangan perpajakan domestik untuk menghilangkan keuntungan atau mengalihkan keuntungan tersebut ke negara lain yang memiliki tarif pajak yang rendah atau bahkan bebas (Rakhmindyarto, 2013). BEPS dapat dilakukan melalui skema *Transfer Pricing* ke negara yang menerapkan tarif pajak rendah/nol sehingga dapat merugikan dan menjadi ancaman bagi negara-negara yang menerapkan

*) Corresponding Author

tarif pajak normal/tinggi dalam sistem perpajakannya, serta dapat mendorong terciptanya ketidakadilan dalam perekonomian global. OECD telah memberikan sejumlah rekomendasi yang terkait dengan aturan *Transfer Pricing* yang tertera dalam 15 Rencana Aksi atau Isu BEPS yang merupakan area masalah yang sangat penting bagi negara bagian dan komunitas pajak internasional. Dalam rangka mendukung *BEPS Project*, Pusat Kebijakan Penerimaan Negara dan Badan Kebijakan Fiskal telah menerapkan implementasi rencana aksi BEPS melalui beberapa ketentuan terkait *digital economy*, *CFC Rule*, *Thin Capitalization*, *Transfer Pricing* dan lain sebagainya (Arifin, 2014).

Perlu diketahui bahwa praktek *Transfer Pricing* telah dilakukan oleh beberapa perusahaan besar di negara lain seperti Starbucks, Google dan Amazon. Praktik *Transfer Pricing* di Indonesia telah dilakukan oleh PT. Adaro Indonesia dengan anak perusahaannya, Coaltrade Services International Pte Ltd, yang diketahui adanya indikasi penyalahgunaan sistem harga transfer yang pertama kali dilaporkan oleh Global Witness dalam laporannya yang berjudul "*Taxing Times for Adaro*" yang dirilis pada 4 Juli 2019. Dalam laporan tersebut dijelaskan bahwa PT. Adaro Indonesia telah mengalihkan keuntungan dari batubara yang ditambang di Indonesia dengan motif untuk menghindari pajak di Indonesia melalui *Transfer Pricing*. Laporan dari Global Witness telah mengemukakan bahwa nilai total komisi penjualan yang diterima Coaltrade Services International dengan pajak rendah di Singapura telah meningkat setiap tahunnya dari sebesar USD 4 Juta pada tahun 2009 menjadi sebesar USD 55 juta selama tahun 2009-2017. Kantor pajak di Indonesia sendiri telah menyimpulkan bahwa Adaro telah melakukan penyesuaian harga transfer dan Adaro perlu menghitung ulang harga batu bara yang dijual ke Coaltrade Services International serta membayar tambahan pajak di Indonesia berdasarkan kenaikan keuntungan yang didapatkannya. Adaro melaporkan bahwa akibat hal ini, mereka telah membayar tambahan pajak sebesar 33,2 juta dolar AS untuk menyelesaikan masalah ini (Global, 2019).

Sektor pertambangan telah menjadi perhatian khusus bagi pemerintah Indonesia sebab telah menimbulkan berbagai isu yang salah satunya telah ditemukan oleh KPK. KPK melihat bahwa sektor pertambangan merupakan sektor yang rawan praktik penghindaran pajak. KPK mencatat kekurangan pembayaran pajak tambang di kawasan hutan sebesar Rp15,9 triliun per tahun. Pada tahun 2017 telah diketahui bahwa tunggakan PNBPN di sektor mineral dan batubara mencapai Rp25,5 triliun. Hal tersebut menunjukkan banyaknya potensi pendapatan negara yang hilang dari tahun ke tahun. Berbagai isu negatif ini menjadi sebuah tantangan fiskal tersendiri yang terkait dengan *Transfer Pricing* sebab sebagian besar investasi pada sektor pertambangan di negara sumber, seperti Indonesia yang didominasi oleh modal asing (Novriansa, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *Intangible Asset*, *Debt Contract* dan *Exchange Rate* serta *Firm Size* sebagai variabel kontrol terhadap *transfer pricing*. Penelitian ini menggunakan Perusahaan Multinasional sebagai objek penelitian karena Perusahaan Multinasional dapat dipastikan akan melakukan kegiatan *Transfer Pricing* guna untuk menentukan harga atau imbalan yang berkaitan dengan barang dan jasa dengan tujuan salah satunya untuk pengoptimalan atas penghasilan global setelah dipotong pajak dan mengusahakan keamanan posisi kompetitif dalam pasar global (Suandy, 2011).

KAJIAN PUSTAKA

Landasan Teori

Agency Theory

Teori Agensi berkonsentrasi pada hubungan di mana kesejahteraan satu orang dipercayakan kepada orang lain. Permintaan akan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan berkaitan dengan peran informasi dalam teori keputusan statistik. Informasi dapat dinilai berharga jika dapat meningkatkan alokasi sumber daya dan risiko dalam perekonomian. Ini dilakukan dengan mengurangi ketidakpastian (Wolk, 2014). Teori agensi membahas tentang masalah yang muncul di perusahaan karena pemisahan pemilik dan manajer dapat menekankan pada pengurangan masalah ini. Teori ini membantu dalam menerapkan berbagai mekanisme tata kelola untuk mengendalikan tindakan agen di perusahaan yang dimiliki bersama (Panda & Leepsa, 2017). Selain itu, *Agency Theory* telah memberikan sebuah gambaran kerangka kerja untuk mempelajari kontrak

antara *Principal* dan *Agent* untuk memprediksi standar dari konsekuensi ekonomi. Misalnya, sering kali kompensasi manajer dikaitkan dengan laba yang dilaporkan atau mereka mungkin memiliki insentif yang lebih sedikit untuk mencapai laba. Dalam situasi ini, salah satu jenis hubungan kontraktual adalah antara pengguna data akuntansi dan perusahaan.

Positive Accounting Theory

Teori ini mengarah pada prediksi bahwa manajer yang dibayar melalui rencana bonus menggunakan metode akuntansi peningkatan laba lebih dari manajer yang tidak dibayar melalui rencana bonus. Teori-teori seperti itu penting karena mereka menjelaskan ekonomi, atau kekayaan, efek akuntansi dan mengapa akuntansi penting bagi berbagai pihak seperti pemegang saham, pemberi pinjaman dan manajer – semua yang kekayaan pribadinya dipengaruhi oleh keputusan akuntansi (Wolk, 2014).

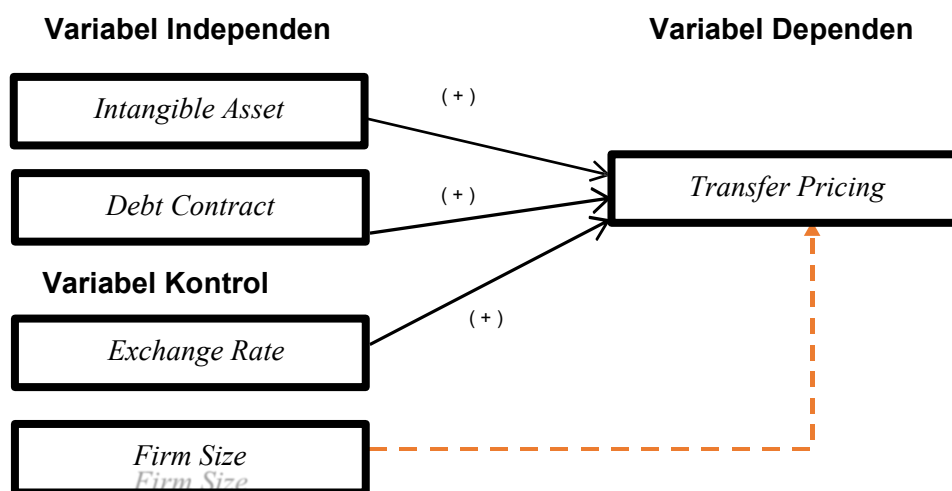
1. The Bonus Plan Hypothesis

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan perencanaan ini cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan keuntungan pada suatu periode. *The Bonus Plan Hypothesis* penting sebab bagi para manajer perusahaan bonus yang manajemen terima tergantung pada laporan pendapatan bersih, maka kemungkinan mereka bisa meningkatkan bonus mereka pada periode tersebut dengan melaporkan pendapatan bersih setinggi mungkin. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka dapatkan karena tingkat keuntungan juga menjadi acuan dalam pengukuran performa yang baik.

2. The Debt Covenant Hypothesis

Hipotesis ini konsisten dengan persyaratan yang harus dimiliki oleh perusahaan bahwa perusahaan harus memenuhi perjanjian hutangnya. Sebagian besar persyaratan tersebut harus dipenuhi oleh peminjam selama masa dari perjanjian tersebut. Hal ini juga terjadi pada kasus saat perusahaan memulai untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian hutang, maka perusahaan akan berusaha untuk menghindari batasan hutang dengan memilih metode akuntansi yang akan meningkatkan profit perusahaan. Pelanggaran terhadap hutang dapat terjadi pada biaya dan menghambat kinerja manajemen. Selanjutnya, seperti halnya meningkatkan keuntungan, perusahaan berusaha untuk menyatakan bahwa perusahaan berusaha untuk mencegah atau setidaknya menunda biaya menggunakan rencana tambahan ini cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan keuntungan pada suatu periode. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka dapatkan karena tingkat keuntungan sering menjadi acuan dalam pengukuran performa yang baik. Perusahaan yang menggunakan kebijakan berdasarkan laba akuntansi tentu akan memilih prosedur yang dapat meningkatkan profit pada tahun tertentu.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Penelitian Hipotesis

Hubungan *Intangible Asset* terhadap *Transfer Pricing*

Konflik keagenan dapat terjadi antara *shareholders* dengan manajemen. *Shareholders* akan melakukan tindakan tertentu terhadap manajemen perusahaan agar mendapatkan keuntungan yang tinggi sehingga dapat mendorong manajemen untuk mengelola informasi. Informasi yang dimaksud pada hipotesis ini cenderung mengenai *Intangible Asset* agar dapat memenuhi kepentingan mereka sebagai pemegang saham perusahaan. Sehingga penyajian informasi mengenai *Intangible Asset* dapat menjadi sebuah alat bagi manajemen perusahaan untuk menumbuhkan kepercayaan *shareholders* atas kemungkinan terjadinya praktik manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan atas praktik *Transfer Pricing*. Perlu diketahui bahwa *Intangible Asset* merupakan salah satu aset yang sulit dideteksi (Jafri & Mustikasari, 2018). Sulitnya mendeteksi *Intangible Asset* muncul ketika *Intangible Asset* yang dianalisis bersifat *high valuable* dan tidak memiliki padanannya di pasar (Darussalam, Septriadi, & Kristiaji, 2013). Ketika sulit dideteksi, *Intangible Asset* dapat ditransfer dengan mudah oleh perusahaan kepada anak perusahaan ataupun pada perusahaan lain yang memiliki relasi yang kuat dengan perusahaan tersebut. Adanya kemudahan perusahaan multinasional mentransfer *Intangible Asset* akan meningkatkan motivasi manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan *Transfer Pricing*. Namun dengan adanya keputusan melakukan *Transfer Pricing*, perusahaan akan bertindak dengan lebih hati-hati karena mereka akan ikut menanggung konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, agar hal ini akan menurunkan masalah keagenan.

Hubungan *Intangible Asset* dengan *Bonus Plan Hypothesis* menjelaskan bahwa dengan adanya peningkatan keuntungan melalui *Transfer Pricing*, maka perusahaan akan memaksimalkan bonus yang akan didapatkan melalui metode akuntansi untuk meningkatkan profit. Hal ini didukung oleh (Anggraini et al., 2019) bahwa *Intangible Asset* berpengaruh positif terhadap *Transfer Pricing*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *Intangible Asset* yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin tinggi juga minat perusahaan dalam melakukan *Transfer Pricing* (Arif, 2018).

H1= *Intangible asset* memiliki peluang berpengaruh positif terhadap *Transfer Pricing*

Hubungan *Debt Contract* terhadap *Transfer Pricing*

Sesuai dengan *The Debt Covenant Hypothesis*, perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi cenderung melakukan kebijakan akuntansi yang membuat laba perusahaan menjadi semakin tinggi (Anita, 2016). Salah satu praktek perubahan laba menjadi semakin tinggi tersebut dilakukan dengan meminimalisir laba pada perusahaan yang berada di negara dengan tarif pajak yang tinggi dan memperbesar laba di negara dengan tarif pajak yang rendah (Nurwanda, 2019). Perlu diketahui bahwa ketika utang meningkat, batasan kredit meningkat, sehingga semakin besar kemungkinan penyimpangan perjanjian kredit dan pengeluaran biaya karena adanya peningkatan batasan kredit. Manajer akan memiliki metode akuntansi yang dapat menaikkan laba sehingga dapat mengendurkan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis. Hal ini didukung oleh (Nuradila & Wibowo, 2018; Rosa, Andini, & Raharjo, 2017) memberikan hasil bahwa *Debt Contract* berpengaruh positif terhadap *Transfer Pricing*. Hal ini ditunjukkan semakin tinggi rasio hutang perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat *transfer pricing* (Junaidi & Yuniarti Zs, 2020).

H2= *Debt Contract* memiliki peluang berpengaruh positif terhadap *Transfer Pricing*

Hubungan *Exchange Rate* terhadap *Transfer Pricing*

Penelitian oleh (Chan, Landry, & Jalbert, 2011) mengenai kondisi Perusahaan Multinasional memilih *transfer pricing* terhadap pajak, menjelaskan bahwa timbulnya *asymmetric information* antara *parent* dan *foreign subsidiary* sesuai dengan *agency theory*. *Exchange Rate* memiliki 2 efek akuntansi, yaitu pengungkapan keuntungan dan kerugian yang dapat mempengaruhi keuntungan suatu perusahaan. Maka dari itu, untuk mengurangi risiko nilai tukar, maka perusahaan akan mencoba memindahkan dana ke mata uang yang lebih kuat melalui kegiatan *transfer pricing* untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan (Landry, Chan, & Jalbert, 2002). Penelitian ini didukung Chan et al (2011) yang memberikan hasil bahwa *exchange rate* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*.

H3= *Exchange Rate* memiliki peluang berpengaruh positif terhadap *Transfer Pricing*

METODOLOGI PENELITIAN

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan multinasional pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019 sejumlah 12 perusahaan. Data yang

digunakan adalah laporan keuangan yang menyediakan informasi keuangan. Berdasarkan hasil populasi tersebut, pemilihan sampel akan dilakukan sesuai kriteria yang ditetapkan (*Purposive Sampling*). Berikut adalah rincian pengambilan sampel penelitian yang akan dilakukan:

Tabel 1.
Pemilihan sampel dan observasi

Keterangan	Jumlah
Populasi Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI	48
(-) Tidak terdaftar di BEI 2014-2019 secara berturut	(32)
(-) Perusahaan yang bukan perusahaan multinasional	(31)
(-) Perusahaan yang tidak menyediakan data yang dibutuhkan	(4)
Total perusahaan	12
Periode penelitian: 2014-2019	6
Data <i>outlier</i>	3
Total observasi	69

Operasionalisasi Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Transfer Pricing* (Putri, 2019). *Transfer Pricing* merupakan transaksi harga pada setiap produk atau jasa dari suatu divisi ke divisi lainnya dalam suatu perusahaan yang sama atau antar perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa. *Transfer pricing* diukur dengan pendekatan dikotomi, yaitu dengan melihat keberadaan penjualan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Perusahaan yang melakukan penjualan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa diberi nilai 1 dan yang tidak melakukan penjualan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa diberi nilai 0 (Hartati, Desmiyawati, 2015).

Variabel Independen

1. *Intangible Asset*

Intangible Asset adalah aset non-moneter tanpa bentuk fisik yang sulit untuk menemukan bukti keberadaannya (Moro Visconti, 2019). Aset tidak berwujud biasanya merupakan pengeluaran untuk pengembangan, paten dan merek dagang, nama merek, basis data, pengetahuan manusia, aliansi strategi dan proses (Lopes & Rodrigues, 2007). Pengukuran *Intangible Asset* yang digunakan adalah perbandingan antara *Intangible Asset* dengan total penjualan (Hiroshi Ohnuma & Keikichi Kato, 2015).

$$\text{Intangible Asset} = \frac{\text{Intangibles Asset}}{\text{Total Sales}}$$

2. *Debt Contract*

Debt Contract adalah salah satu kontrak utang yang umumnya dipahami untuk melindungi *debtholders* dari aktivitas yang mengalihkan kekayaan dari mereka kepada pemegang saham (Gârleanu & Zwiebel, 2009). Pada penelitian ini *Debt Contract* diproses dengan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) yaitu perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas (Rosa et al., 2017).

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Exchange rate*

Exchange Rate digunakan untuk mengukur berapa banyak dari satu mata uang dapat ditukar dengan mata uang lain. Fluktuasi *Exchange Rate* dapat secara signifikan mempengaruhi arus kas dan laba perusahaan yang dilaporkan (Chan et al., 2011). Perhitungan *Exchange Rate* dalam penelitian ini dihitung dari laba atau rugi selisih kurs dibagi dengan laba atau rugi penjualan (Marfiah

dan Azizah, 2014).

$$\text{Exchange Rate} = \frac{\text{Laba (rugi) selisih Kurs}}{\text{Laba (Rugi) sebelum Pajak}}$$

Variabel Kontrol

Menurut (Brigham, J.F, & H., 2010) *Firm Size* merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain- lain. ukuran perusahaan menjadi variabel kontrol karena besar kecilnya perusahaan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. *Firm Size* diukur dengan menggunakan natural log dari total aset. Logaritma natural dari total aset dilakukan untuk mentransformasi data total aktiva sampel perusahaan yang beragam (Kusuma & Wijaya, 2017).

Model Penelitian

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Logit (Y)} = \ln \left[\frac{Y}{1-Y} \right] = \beta_0 + \beta_1 \text{INTA} + \beta_2 \text{DEBT} + \beta_3 \text{EXCH} + \beta_4 \text{SIZE} + e$$

Keterangan:

- Y = Transfer Pricing
- β_0 = konstanta
- $\beta_1 - \beta_4$ = koefisien regresi
- X1 = Intangibles Asset
- X2 = Debt Contract
- X3 = Exchange Rate
- X4 = Firm Size
- e = error term

HASIL PENELITIAN

Analisis dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Median	Mean	Std. Deviation
TP	69	0	1	1	0.52	0.503
INTANG	69	0.001	21.128	0.164	1.254	3.832
DEBCON	69	-15.817	7.659	1.051	0.972	3.022
EXCH	69	-2.900	0.606	-0.0001	-0.027	0.362
SIZE	69	27.867	32.259	30.651	30.631	0.926
Valid N (listwise)	69					

Variabel dependen yaitu *Transfer Pricing* memiliki median sebesar 1% dan memiliki persebaran data dengan nilai *mean* sebesar 52% dan standar deviasi sebesar 50,3%. Standar deviasi dari *Intangible Asset* memiliki nilai yang lebih kecil dari *mean* yang mencerminkan bahwa tidak terjadi penyimpangan data yang tinggi, sehingga tidak berpotensi menyebabkan bias.

Variabel independen yaitu *Intangible Asset* memiliki nilai minimum sebesar 0,001 dan memiliki nilai maksimum 21,128 serta memiliki nilai mean sebesar 1,25426, memiliki nilai median sebesar 0.164 dan standar deviasi sebesar 3,832886. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa *Intangible Asset* pada sampel penelitian cenderung memiliki ukuran yang tinggi sebesar 125,4%.

Debt Contract memiliki nilai minimum sebesar -15,81731 dan memiliki nilai maksimum 7,659 serta

memiliki nilai *mean* sebesar 0,97214, memiliki nilai median sebesar 1,051 dan standar deviasi sebesar 3,022686. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa *Debt Contract* pada sampel penelitian cenderung memiliki ukuran yang tinggi sebesar 97,2%.

Exchange Rate memiliki nilai minimum sebesar -2,900 dan memiliki nilai maksimum 0,606 serta memiliki nilai *mean* sebesar -0,02769, memiliki nilai median sebesar -0,00001 dan standar deviasi sebesar 0,362181. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa *Exchange Rate* pada sampel penelitian cenderung memiliki ukuran yang rendah sebesar 2,7%.

Variabel kontrol yaitu *Firm Size* memiliki nilai minimum sebesar 27.867 dan memiliki nilai maksimum 32.259 serta memiliki nilai *mean* sebesar 30.63160, memiliki nilai median sebesar 30,651 dan standar deviasi sebesar 0.926530. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa *Firm Size* pada sampel penelitian cenderung memiliki ukuran yang tinggi sebesar 3063,1%.

Overall Test (Menilai Keseluruhan Model)

Overall Model Fit dilihat melalui *-2 log likelihood* pada awal (*block number* =0) dan nilai *-2 log likelihood* pada akhir (*block number* =1) dari model. *-2 log likelihood* merupakan probabilitas atas model yang dihipotesiskan telah menggambarkan input. Penurunan *-2 log likelihood* menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan telah fit dengan data (Ghozali, 2018). Nilai *-2 Log Likelihood* yang terdiri dari hanya konstantanya sebesar 95.524. Sedangkan nilai *-2 Log Likelihood* yang terdiri dari konstanta dan variabel bebas sebesar 68.856. Perbandingan dari kedua nilai *-2 Log Likelihood* tersebut sebesar 26.668 seperti pada tabel 4.5, tabel *chi square*. Perbandingan yang terdapat pada tabel 4.5, merupakan sebaran *chi square*. Nilai *chi square* sebesar 26.668 dengan df 4. Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai Sig. Model sebesar 0,000. Hal ini menyatakan bahwa 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka kesimpulannya adalah variabel dalam model secara simultan berpengaruh terhadap melakukan *Transfer Pricing*.

Nagelkerke R Square (Uji Koefisien Determinasi)

Nagelkerke R Square menunjukkan besarnya nilai koefisien determinasi dalam model regresi logistik yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel independen. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,428 yang menjelaskan bahwa variabilitas variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 42,8% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang diluar model penelitian sebesar 57,2%.

Goodness of Fit Test (Uji Kelayakan Model Regresi)

Goodness of Fit merupakan pengujian yang dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model.

Tabel 3.
Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.186	8	0.626

Nilai *chi-square* sebesar 6,186 dengan signifikansi (p) sebesar 0,626. Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya atau model dapat diterima sebab cocok dengan data observasinya. Matriks Klasifikasi Matriks Klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan melakukan *Transfer Pricing* pada perusahaan multinasional di sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

Tabel 4.
Matriks Klasifikasi

Classification Table ^a					
Observed			Predicted		
			TP		Percentage
			0	1	Correct
Step 1	TP	0	22	11	66.7
		1	6	30	83.3
	Overall Percentage				75.4

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk menunjukkan kemungkinan perusahaan melakukan penjualan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah sebesar 83,8% dan perusahaan yang tidak melakukan penjualan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah sebesar 66,7%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan terdapat 30 sampel (83,3%) perusahaan yang diprediksi melakukan penjualan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa dari total 36 sampel perusahaan yang melakukan penjualan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Lalu terdapat 22 sampel (66,7%) perusahaan yang tidak melakukan penjualan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa dari total 33 sampel. Kesimpulannya adalah bahwa kekuatan prediksi atau ketepatan model dalam mengklasifikasikan observasinya adalah sebesar 75,4%.

Analisis Regresi Logistik **Variables in the Equation**

Tabel 5.
Analisis Model Regresi

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
INTANG	-2.240	1.038	4.655	1	0.031	0.106	0.014	0.814
DEBCON	0.153	0.135	1.283	1	0.257	1.166	0.894	1.520
EXCH	-0.807	0.959	0.708	1	0.400	0.446	0.068	2.923
SIZE	0.947	0.352	7.248	1	0.007	2.578	1.294	5.138
Constant	-28.303	10.723	6.967	1	0.008	0.000		

Berdasarkan tabel di atas, maka model regresi logistik yang dibentuk adalah sebagai berikut:

$$\ln \left[\frac{Y}{1-Y} \right] = -28.303 - 2,240\text{INTA} + 0,153\text{DEBT} - 0,807\text{EXCH} + 0,947\text{SIZE}$$

Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial atau uji individu dilakukan untuk mengetahui keberartian parameter terhadap model. Pada regresi logistik uji ini dapat dilakukan dengan uji *Wald*.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu *Intangible Asset* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa nilai koefisien untuk variabel *Intangible Asset* adalah sebesar 0,031 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0,031 < 0,05$) yang berarti *Intangible Asset* memiliki hubungan signifikan. Lalu koefisien regresi dari *Intangible Asset* sebesar -2,240 yang berarti jika terjadi peningkatan satu satuan pada variabel *Intangible Asset* maka *transfer pricing* akan mengalami penurunan sebesar 2,240. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Intangible Asset* berpengaruh negatif terhadap *Transfer Pricing* dan memiliki hubungan yang signifikan. Dengan demikian, H_{a1} ditolak.

Pada tabel 5 diperoleh koefisien untuk variabel *Debt Contract* sebesar 0.257 dengan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05 ($0.257 > 0,05$) yang memberikan hasil bahwa H_{02} diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Debt Contract* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*. Dengan demikian H_{a2} ditolak.

Pada tabel 5 diperoleh koefisien untuk variabel *Exchange Rate* sebesar 0,400 dengan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05 ($0,400 > 0,05$) yang memberikan hasil bahwa H_{03} diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Exchange Rate* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*. Dengan demikian H_{a3} ditolak.

Uji Simultan (Uji F)

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh simultan variabel independen dalam model terhadap variabel dependen yaitu *Transfer Pricing*, karena nilai signifikansi adalah sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis diterima.

Hasil Uji Variabel Kontrol

Hasil uji parsial untuk *firm size* sebagai variabel kontrol pada penelitian ini memiliki pengaruh terhadap *Transfer Pricing* yang ditunjukkan dalam tabel 4.4. Variabel kontrol *Firm Size* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,007 yaitu lebih kecil dari 0,05 yang memiliki arti bahwa *Firm Size* memiliki pengaruh terhadap *Transfer Pricing*. Lalu diketahui bahwa hasil tabel chi square dengan df 1 dan tingkat signifikansi 0,05 untuk membandingkan dengan uji *wald* sebesar 3,84, *Firm Size* memiliki nilai *wald* sebesar 7,248 yang lebih besar dari *chi square*. Hal ini memiliki arti bahwa *Firm Size* berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*. Nilai B pada tabel 4.4 menunjukkan hasil positif yaitu 0,947 dimana *firm size* berpengaruh positif terhadap *Transfer Pricing*.

Analisis Hasil

Pengaruh *Intangible Asset* terhadap *Transfer Pricing*

Hasil pengujian berdasarkan uji parsial, *Intangibles Asset* menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar -2,240 dan signifikansi sebesar 0,031 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Intangible Asset* memiliki peluang berpengaruh secara negatif terhadap *Transfer Pricing*. Maka dari itu, hipotesis awal yang menyatakan bahwa *Intangible Asset* memiliki peluang berpengaruh positif terhadap *Transfer Pricing* tidak didukung. Hal ini didukung oleh penelitian dari (Kusuma & Wijaya, 2017) yang menyatakan bahwa *Intangible Asset* berpengaruh negatif terhadap *Transfer Pricing*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi *intangible asset* yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin enggan perusahaan tersebut menerapkan *Transfer Pricing*.

Berdasarkan teori keagenan, konflik dapat terjadi antara *shareholders* dengan manajemen. *Shareholders* akan melakukan tindakan tertentu terhadap manajemen perusahaan agar mendapatkan keuntungan yang tinggi sehingga dapat mendorong manajemen untuk mengelola informasi. Informasi yang dimaksud cenderung mengenai *Intangible Asset* agar dapat memenuhi kepentingan mereka sebagai pemegang saham perusahaan. Sehingga penyajian informasi mengenai *Intangible Asset* dapat menjadi sebuah alat bagi manajemen perusahaan untuk menumbuhkan kepercayaan *shareholders* atas praktik *Transfer Pricing* untuk meningkatkan keuntungan *shareholder*. Namun pada penelitian ini memberikan hasil bahwa *Intangible Asset* tidak dijadikan peluang untuk melakukan *Transfer Pricing* dengan nilai *Intangible Asset* yang tinggi, yaitu 125,4%. Walaupun *mean* atas *Intangible Asset* memiliki nilai yang tinggi, perusahaan cenderung tidak meningkatkan kepercayaan *shareholders* melalui *Transfer Pricing*.

Pengaruh *Debt Contract* terhadap *Transfer Pricing*

Hasil pengujian berdasarkan uji parsial, *Debt Contract* menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar 0,153 dan signifikansi sebesar 0,257 yang lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt Contract* tidak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*. Maka dari itu, hipotesis awal yang menyatakan bahwa *Debt Contract* berpengaruh positif terhadap *Transfer Pricing* tidak didukung. Hal ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nuradila & Wibowo, 2018; Rosa et al., 2017) yang menyatakan bahwa *Debt Contract* berpengaruh positif terhadap *Transfer Pricing*, namun penelitian ini konsisten dengan (Nurwanda, 2019).

The Debt Covenant Hypothesis dalam *Accounting Positive Theory* menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi cenderung melakukan kebijakan akuntansi untuk meningkatkan keuntungan. Namun pada penelitian kali ini hasil yang diperoleh adalah *Debt Contract* tidak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*. Berdasarkan data statistik deskriptif, tingkat utang adalah sebesar 97,2%

dimana ini memiliki arti bahwa perusahaan pertambangan rata-rata memiliki nilai utang yang tinggi namun tidak dimanfaatkan untuk melakukan *Transfer Pricing*. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa perusahaan multinasional sektor pertambangan tidak memilih *Transfer Pricing* sebagai metode akuntansi untuk mengurangi pengenaan pajak penghasilan dengan memindahkan keuntungannya ke negara *Tax Heaven*.

Pengaruh *Exchange Rate* terhadap *Transfer Pricing*

Hasil pengujian berdasarkan uji parsial, *Exchange Rate* menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar -0,807 dan signifikansi sebesar 0,400 yang lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Exchange Rate* tidak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing* dimana besar-kecilnya *exchange rate* tidak mempengaruhi pertimbangan perusahaan untuk melakukan keputusan *transfer pricing* atau memilih untuk tidak melakukan keputusan *transfer pricing* dalam perusahaan. Maka dari itu, hipotesis awal yang menyatakan *Exchange Rate* berpengaruh positif terhadap *Transfer Pricing* tidak didukung. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Akhadya & Arieftiara, 2019; Marfuah & Noor Puren Azizah, 2014) yang menyatakan bahwa *Exchange Rate* tidak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chan et al., 2011) yang menemukan bahwa perusahaan multinasional mungkin mencoba untuk mengurangi risiko nilai tukar mata uang asing dengan memindahkan dana ke mata uang yang kuat melalui *Transfer Pricing* untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan.

Implikasi Manajerial

Implikasi dari penelitian ini yaitu bagi perusahaan diharapkan lebih mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Transfer Pricing* untuk memperkecil pengenaan pajak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Transfer Pricing* dan dapat menjadi pengajuan pengambilan keputusan untuk kedepannya. Melalui penelitian ini, perusahaan diharapkan menurunkan potensi pengurangan pengenaan pajak melalui *Transfer Pricing* sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan mereka. Diharapkan perusahaan emiten juga mampu mengurangi pengurangan pengenaan pajak melalui *Transfer Pricing* sehingga kinerja keuangan menjadi baik dimata investor dan perusahaan.

Bagi investor, diharapkan untuk dapat lebih memperhatikan dan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengurangan pengenaan pajak perusahaan. Hal tersebut agar dalam berinvestasi, investor mampu memilih perusahaan yang baik dalam mengelola pengurangan pengenaan pajak sehingga dapat menghasilkan return yang optimal dari perusahaan tersebut. Investor harus mengetahui setiap tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam melakukan pengurangan pengenaan pajak melalui *Transfer Pricing*, seperti investor dapat memilih perusahaan yang tingkat *Intangible Asset* yang lebih besar khususnya pada sektor pertambangan.

Bagi manajerial diharapkan dapat menghindari kegiatan *Transfer Pricing* sehingga dapat membayarkan pajak yang sebenarnya sesuai dengan pendapatan yang didapatkan oleh perusahaan tersebut melainkan membayarkan pajak yang tidak sesuai yaitu dengan melakukan kegiatan *Transfer Pricing* untuk memperkecil biaya atau beban pajak yang harus dibayarkan. Manajerial diharapkan untuk tidak melakukan *Transfer Pricing* dikarenakan kegiatan tersebut dapat merugikan negara dengan berkurangnya atau hilangnya potensi penerimaan pajak yang didapatkan oleh negara.

Bagi regulator, khususnya regulator perpajakan di Indonesia seperti Direktorat Jenderal Pajak dan Pusat Kebijakan Penerimaan Negara dan BKF diharapkan aktif dalam pertemuan G20 dan bekerjasama secara aktif dalam rangka mengikuti dan menindaklanjuti pembahasan isu BEPS, yaitu isu yang ingin melawan bentuk-bentuk tertentu penghindaran pajak skala internasional yang dilakukan oleh G20 dan OECD.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. *Intangible Asset* memiliki peluang berpengaruh negatif terhadap *Transfer Pricing*.
2. *Debt Contract* tidak memiliki peluang berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*.

3. *Exchange Rate* tidak memiliki peluang berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan acuan pertimbangan bagi peneliti berikutnya agar mendapatkan hasil yang lebih akurat.

1. Penelitian hanya menggunakan perusahaan multinasional pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019 yang hanya mendapatkan 12 sampel perusahaan yang dapat dijadikan objek penelitian melalui metode *purposive sampling*.
2. Peneliti hanya menggunakan tiga variabel independen saja yaitu *Intangible Asset*, *Debt Contract* dan *Exchange Rate*. Lalu pengaruh *adjusted R-squared* dari ketiga variabel tersebut hanya sebesar 42,8%, yang berarti masih banyak kemungkinan variabel lain yang berperan terhadap *Transfer Pricing* yang tidak disertakan dalam penelitian ini.
3. Sampel yang diteliti hanya mencakup perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dengan jangka waktu 6 tahun, yaitu periode 2014-2019.
4. Pengukuran untuk variabel *Transfer Pricing* adalah menggunakan pendekatan dummy, dimana 1 = adanya transaksi penjualan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa dan 0 = tidak adanya transaksi penjualan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa.
5. Pengukuran *Intangible Asset* dalam penelitian ini adalah menggunakan rasio perbandingan antara aset tidak berwujud terhadap total penjualan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan diatas, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperluas penelitian, pengukuran variabel *Transfer Pricing* disarankan menggunakan rasio perbandingan antara penjualan dengan pihak berelasi terhadap total penjualan.
2. Untuk memperluas penelitian, pengukuran *Intangible Asset* disarankan menggunakan rasio perbandingan antara Aset tidak berwujud terhadap total aset.
3. Untuk penelitian selanjutnya disarankan memperpanjang periode penelitian yang lebih dari penelitian ini agar hasilnya mampu digeneralisasi.
4. Untuk sampel penelitian, disarankan kepada penelitian selanjutnya agar menyertakan seluruh perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau pada sektor dan industri lain selain pertambangan seperti Perusahaan Multinasional sektor Makanan dan Minuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadya, D. P., & Arieftiara, D. (2019). Pengaruh Pajak, Exchange Rate, Dan Kepemilikan Asing terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. 1–20.
- Anggraini, A. D. E., Akuntansi, J., Ekonomi, F., Ilmu, D. A. N., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2019). Pengaruh beban pajak, intangible asset, tunneling incentive, mekanisme bonus dan kepemilikan asing terhadap transfer pricing.
- Anita. (2016). Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, Bonus Plan dan Debt Covenant Terhadap Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). 9(3), 348–371.
- Arif, M. (2018). Pengaruh Pajak Dan Intangible Assets Terhadap Motivasi Perusahaan Melakukan Transfer (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016) Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
- Arifin, N. Z. (2014). BEPS Dalam Kerangka Kerja Sama G20 Dan Implementasinya Kepada Indonesia. 13, 1–27. Retrieved from <https://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/beps>
- Brigham, E. ., J.F., & H. (2010). Dasar-dasar Manajemen Keuangan (11th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Chan, C., Landry, S. P., & Jalbert, T. (2011). Effects Of Exchange Rates On International Transfer Pricing Decisions. *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, 3(4), 35–48. <https://doi.org/10.19030/iber.v3i4.3685>
- Darussalam, Septriadi, D., & Kristiaji, B. B. (2013). Transfer Pricing Ide, Strategi, Dan Panduan

- Praktis Dalam Perspektif Pajak Internasional. In *Encyclopedia of Business in Today's World*. <https://doi.org/10.4135/9781412964289.n927>
- Gârleanu, N., & Zwiebel, J. (2009). Design and renegotiation of debt covenants. *Review of Financial Studies*, 22(2), 749–781. <https://doi.org/10.1093/rfs/hhn017>
- Global, W. (2019). Pengalihan Uang Batubara Indonesia Bagian 3 : Jaringan Luar Negeri Milik Adaro | Global Witness. 1–11. Retrieved from <https://www.globalwitness.org/id/campaigns/oil-gas-and-mining/pengalihan-uang-batu-bara-indonesia-bagian-3-saatnya-adaro-membayar-pajak/>
- Hartati, Desmiyawati, J. (2015). (2015). Tax Minimization, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Transfer Pricing Seluruh Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal SNA*, 241–246.
- Hines, J. R. (2014). Policy Forum: How Serious Is the Problem of Base Erosion and Profit Shifting? *Canadian Tax Journal*, 62:2(2), 443–454.
- Hiroshi Ohnuma, & Keikichi Kato. (2015). Empirical Examination of Market Reaction to Transfer Pricing Taxation Announcement in Press: A Japanese Perspective. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 11(1), 10–26. <https://doi.org/10.17265/1548-6583/2015.01.002>
- Jafri, H. E., & Mustikasari, E. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak, Tunneling Incentive dan Aset Tidak Berwujud Terhadap Perilaku Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur yang Memiliki Hubungan Istimewa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 63. <https://doi.org/10.20473/baki.v3i2.9969>
- Junaidi, A., & Yuniarti Zs, N. (2020). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Debt Covenant, Dan Intangible Assets Terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Manajemen & Ekonomi Islam (JAM-EKIS)*, 1(1).
- Kusuma, H., & Wijaya, B. (2017). Drivers of the Intensity of Transfer Pricing: An Indonesian Evidence. *Proceedings of the Second American Academic Research Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences*, (April), 1–15.
- Landry, S., Chan, W. Y. C., & Jalbert, T. (2002). Balanced scorecard for multinationals. *Journal of Corporate Accounting & Finance*, 13(6), 31–40. <https://doi.org/10.1002/jcaf.10099>
- Lopes, I. T., & Rodrigues, A. M. G. (2007). Intangible assets identification and valuationA theoretical framework approach to the Portuguese airlines companies. *Electronic Journal of Knowledge Management*, 5(2), 193–202. Retrieved from <http://proxy.lib.sfu.ca/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=psych&AN=2008-13805-008&site=ehost-live%5Cnanarodri@fe.uc.pt%5Cnilidio.lopes@esg.ipsantarem.ptDP-EBSCOhostDB-psych>
- Marfuah, & Noor Puren Azizah, A. (2014). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Exchange Rate pada Keputusan Transfer Pricing. *Jaa1*, 18 No.2(Mangoting).
- Moro Visconti, R. (2019). The Valuation of Intangible Assets: An Introduction. *SSRN Electronic Journal*, (January). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3413524>
- Novriansa, A. (2019). Sektor Pertambangan Rawan Manipulasi Transfer Pricing? Retrieved from <https://news.ddtc.co.id/sektor-pertambangan-rawan-manipulasi-transfer-pricing-17422>
- Nuradila, R. F., & Wibowo, R. A. (2018). Tax Minimization sebagai Pemoderasi Hubungan antara Tunneling Incentive, Bonus Mechanism dan Debt Covenant dengan Keputusan Transfer Pricing. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 1(1). <https://doi.org/10.22515/jifa.v1i1.1135>
- Nurwanda, D. (2019). Peranan debt covenant, exchange rate, dan kepemilikan institusional terhadap transfer pricing pada perusahaan multinasional.
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency theory: Review of theory and evidence on problems and perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 74–95. <https://doi.org/10.1177/0974686217701467>
- Putri, V. R. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dayasaing*, 21(1), 1–11. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v21i1.8464>
- Rakhmindyarto. (2013). Base Erosion and Profit Shifting (BEPS): Aktivitas Ekonomi Global dan Peran OECD. *Artikel Dan Opini Badan Kebijakan Fiskal*.
- Rosa, R., Andini, R., & Raharjo, K. (2017). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus, Debt Covenant Dan Good Corporate Governance Terhadap Transfer Pricing. (4)
- Suandy, E. (2011). *Perencanaan Pajak* (5th ed.). Jakarta: Salemba Empat
- Wolk, H. (2014). *Accounting Theory*. *Accounting Theory*. <https://doi.org/10.4135/9781446260784>